

**PERSEPSI IBU TENTANG MASA *GOLDEN AGE* DI RT 04 RW 08
KELURAHAN MRICAN MOJOROTO KOTA KEDIRI**

Siti Aizah, S.Kep., Ns., M.Kes.
Prodi Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri
aizmdr@yahoo.com

ABSTRAK

Golden age adalah masa peka belajar seorang anak, dimana kecenderungan belajar disemai di usia 0–5 tahun. Pada masa ini anak menyerap segala bentuk pembelajaran dan tingkah laku di lingkungannya sehingga stimulasi positif dan optimal sangat mutlak diperlukan karena akan mempengaruhi sifatnya di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi ibu tentang *golden age* di RT 04 RW 08 Kelurahan Mrican Mojoroto Kota Kediri. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun sejumlah 24 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki persepsi kategori baik sebanyak 19 responden (79%) dan persepsi dengan kategori cukup sebanyak 5 responden (21%). Menurut peneliti persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, jumlah anak dan umur responden. Diharapkan ibu dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dibangun oleh persepsi sehingga dapat memberikan pendampingan yang baik guna meningkatkan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci : Persepsi Ibu, Golden Age

PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan kecerdasan setiap insan manusia (Anonim, 2007). Periode emas pertumbuhan otak adalah tahun yang paling cepat dan kritis dalam perkembangan otak yang terjadi satu kali dalam satu perkembangan kehidupan manusia dan tidak dapat ditunda kehadirannya sehingga apabila terlewati berarti habislah peluangnya (Pedak, 2009). Pepatah Cina mengatakan bahwa anak ibarat kertas putih, siapapun yang pernah melewatinya pasti memberikan bekas sepanjang hidupnya. Seperti apapun stimulasi yang diberikan kepadanya sejak dini, akan membekas selamanya dan terbawa hingga ia dewasa dan mandiri. Stimulan yang tepat diberikan pada tahun-tahun awal

sangat menentukan kualitas anak di masa depan (Anonim, 2009). Di masa-masa ini, yaitu saat anak usia 0 tahun sampai dengan 5 tahun, peran orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Stimulasi dapat dilakukan dengan benar bila ibu dapat menafsirkan *golden age* dengan baik sehingga ibu dapat memberikan stimulasi guna mengoptimalkan kecerdasan anak antara lain dengan memberikan pengalaman di alam terbuka, memberi teladan yang baik pada anak, menghargai anak, memuji anak atas usahanya dan memberikan mainan yang bermanfaat bagi perkembangan keterampilan anak seusianya (Anonim, 2009) .

Faktor yang menjadikan rendahnya perhatian ibu terhadap anak pada masa *golden age* adalah ketidaktahuan, gagasan orang tua tentang perkembangan anak yang masih sangat tradisional, masih sangat konkret dalam berpikir, dan masih sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang sempit. (Anonim, 2009). Ketidaktahuan dapat disebabkan oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status social ekonomi, sosial budaya dan motivasi masyarakat (Latipun, 2006). Apabila persepsi ibu tentang anak pada masa *golden age* rendah maka tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal dan berakibat terganggunya masa tumbuh kembang berikutnya. Persepsi dipengaruhi oleh perhatian, latar belakang pendidikan, status ekonomi, budaya dan suasana hati. Perbedaan tersebut membawa konsekuensi ibu terhadap terhadap pendampingan anak pada masa *golden age* yaitu; ibu harus mempunyai pengalaman dan pendidikan yang baik, berikutnya motivasi untuk mendidik anak juga penting dalam menentukan bagaimana persepsi ibu dalam pentingnya mendampingi anak pada masa *golden age*.

Saat ini pemerintah tengah menggalakkan kembali gerakan Posyandu sebagai media yang digunakan untuk memantau dan memastikan balita Indonesia tumbuh sehat sebagai langkah awal membentuk manusia Indonesia yang cerdas, sehat dan terampil. Para kader Posyandu adalah warga masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak sejak usia dini, untuk meningkatkan cakupan layanan mereka yang semula hanya berkaitan dengan kesehatan, ditingkatkan ke cakupan pendidikan dengan membentuk pos Pendidikan Anak Usia Dini. Para kader memberikan penyuluhan tentang pentingnya masa *golden age*, memotivasi ibu dalam mengasuh anak pada masa *golden age*. Penyuluhan tentang masa *golden age* diperlukan untuk memberikan persepsi pada ibu bahwa masa *golden age* sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi ibu tentang *golden age* di RT 04 RW 08 Kelurahan Mrican Mojoroto Kota Kediri.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Walgito, 2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2002) terdapat dua yaitu faktor *ekstern* dan *intern*.

Faktor *Ekstern*. Kebanyakan dari pembicaraan masalah ini ditujukan untuk persepsi visual terhadap barang-barang. Faktor ini juga digunakan untuk persepsi atas orang dan keadaan. Intensitas rangsang, kekuatan rangsang akan turut menentukan, disadari atau tidaknya rangsang itu. Pada umumnya rangsang yang kuat lebih menguntungkan dalam kemungkinan direspon bila dibandingkan dengan rangsang yang lemah. Pertentangan atau kontras dari rangsang-rangsang yang bertentangan atau kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian seseorang. Hal ini disebabkan karena rangsang tersebut lain dari yang biasa dilihat dan akan cepat menarik perhatian.

Faktor *Intern*. Faktor *intern* yang mempengaruhi persepsi adalah berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, kepribadian dan penerimaan diri serta keadaan individu pada suatu waktu tertentu. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu sekalipun kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang acuh tak acuh terhadap keadaan sekitarnya.

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* (Walgito, 2002).

Golden age adalah masa peka belajar seorang anak, dimana kecenderungan belajar disemai di usia 0 sampai dengan 5 tahun. Pada masa ini anak menyerap segala bentuk pembelajaran dan tingkah laku di lingkungannya, sehingga perangsangan positif dan optimal sangat mutlak diperlukan karena akan mempengaruhi sifatnya di masa depan. Masa-masa ini merupakan masa krusial dimana pendampingan guru dan orang tua sebagai contoh dan panutan sangat berperan dalam membentuk pribadi yang baik dan kuat. (Anonim, 2007)

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat

pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsang psikosial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. (Anonim, 2007). Pada tahun 1953, pakar pendidikan Maria Montessori menyebut masa itu sebagai *absorbed mind* (pikiran yang menyerap apapun). Pendapat ini juga diyakini dan dibenarkan oleh para ahli psikolog hingga sekarang psikolog mengatakan bahwa anak usia prasekolah, dari usia 2-5 tahun adalah sangat penting (Pedak, 2009).

Bloom dalam penelitiannya longitudinalnya mengenai kecerdasan berpendapat bahwa kira-kira 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah ada pada usia 4-5 tahun, 30% berikutnya pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau pada akhir dasawarsa kedua. Dengan rumusan lain bahwa perkembangan intelektual anak pada usia 4-5 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat mencapai sekitar usia sekitar 18 tahun perkembangannya mencapai 100%. Perkembangan ini hanya terjadi secara linear dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Bahkan lebih jauh Bloom menjelaskan bahwa ini berpengaruh pada perkembangan IQ dengan perbandingan bahwa lingkungan dengan stimulasi yang kaya akan menambah 10 unit IQ dari pada yang miskin ketika berumur 0-4 tahun, kemudian sekitar 6 unit IQ ketika berumur 4-8 tahun (Hani, 2004).

Hasil penelitian di Baylor College of Medicine menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya misalnya jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30% dari ukuran normal seusianya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikosial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut dalam bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut dan tidak mandiri atau sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif. (Ubaedy, 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain diskriptif, di mana dilakukan secara sistemik dan lebih menekankan pada data fakta dari pada penyimpulan, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskriptifkan (memaparkan) peristiwa urgen yang terjadi pada masa kini. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-12 Juli 2015 di RT 04 RW 08 Kelurahan Mrican Mojojoto Kota

Kediri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling* adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun sejumlah 24 responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi ibu tentang *golden age*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah kuesioner yang didasarkan atas sistem penilaian skala likert. Sistem penilaian ini di adopsi dari penilaian pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Jumlah alternatif respon yang ada dalam skala likert ada 4 jenis (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Untuk mengurangi kecenderungan responden menjawab pilihan ragu-ragu, karena obyek penilaian yang cukup sensitif, maka pada penelitian ini pilihan jawaban ragu-ragu sengaja tidak diberikan sebagai alternatif jawaban bagi responden.

Setelah data yang diisi responden selesai lalu dikumpulkan dan hasilnya dianalisa dengan tehnik diskriptif “kuantitatif” berdasarkan skala likert jawaban diberi skor yaitu jawaban sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3 tidak setuju diberi skor 2, sangat tidak setuju diberi skor 1, hasil jawaban dari responden dijumlahkan kemudian dibandingkan dan di prosentasikan dengan cara menjumlahkan skor yang di dapat untuk seluruh pernyataan. Kemudian hasil yang didapat di interpretasikan dalam kriteria kualitatif yang menggambarkan tingkat persepsi tiap responden dengan kriteria sebagai berikut: persepsi baik : 76-100 %, persepsi cukup baik : 51-75 %, persepsi kurang baik : 26-50 % dan persepsi tidak baik : ≤ 25 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data umum responden berisi tentang karakteristik responden yang dinyatakan kepada responden tetapi tidak termasuk dalam variabel penelitian. Karakteristik yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan responden.

1. Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur	Frekuensi	%
1	21 – 25 tahun	2	8
2	26 – 35 tahun	18	75
3	36 – 44 tahun	4	17
	Jumlah	24	100

Sumber: angket

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki usia terbanyak antara 26-35 tahun sebanyak 18 orang (75 %), yang memiliki usia antara 36–44 tahun sebanyak 4 orang (17 %) dan yang memiliki usia 21 – 25 tahun sebanyak 2 orang (8 %).

2. Pendidikan Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	%
1	SMP	6	25
2	SMA	8	33
3	PT	10	42
	Jumlah	24	100

Sumber: angket

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelompok tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu perguruan tinggi sebanyak 10 orang (42 %), yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 8 orang (33 %) dan yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 6 orang (25 %).

3. Jumlah Anak

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah anak	Frekuensi	%
1	1	3	12
2	2	16	67
3	3	5	21
	Jumlah	24	100

Sumber: angket

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki jumlah anak 2 sebanyak 16 orang (67 %), yang memiliki jumlah anak 3 sebanyak 5 orang (21 %), dan yang memiliki jumlah anak 1 sebanyak 3 orang (12 %).

4. Pekerjaan Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Bekerja	14	58
2	Tidak Bekerja (IRT)	10	42
	Jumlah	24	100

Sumber : angket

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kelompok responden yang bekerja sebanyak 14 orang (58 %) dan kelompok yang tidak bekerja sebanyak 10 orang (42 %).

Data khusus responden adalah data yang berisi tentang persepsi ibu tentang *golden age*.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Tentang *Golden Age*

No.	Persepsi	Frekuensi	%
1	Baik	19	79
2	Cukup	5	21
	Jumlah	24	100

Sumber: angket

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang *golden age* sebanyak 19 orang (79 %) dan yang memiliki persepsi cukup baik tentang *golden age* sebanyak 5 ibu (21 %).

B. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang *golden age* sebanyak 19 orang (79 %) dan yang memiliki persepsi cukup baik tentang *golden age* sebanyak 5 orang (21 %).

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensori stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya persepsi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, kepribadian, dan penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh luar seperti intensitas ukuran, kontras, repitisi, gerakan, keterbaruan, dan keterbiasaan. (Walgito, 2002).

Persepsi mengenai *golden age* yang dimiliki responden sebagian besar berada pada kategori baik. Menurut peneliti hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, jumlah anak dan umur. Tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar perguruan tinggi. Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan semakin luas wawasan seseorang sehingga dimungkinkan responden memiliki persepsi yang cukup sampai baik tentang *golden age*. Jumlah anak yang dimiliki juga ikut mempengaruhi persepsi responden tentang *golden age*. Dimana semakin banyak anak semakin

banyak pengalaman. Pengalaman mengasuh anak mempengaruhi tingkat persepsi ibu tentang masa keemasan anak. Kesalahan-kesalahan yang ada saat mengasuh anak pertama bisa diperbaiki pada anak kedua dan berikutnya. Umur juga mempengaruhi persepsi responden. Semakin dewasa umur responden maka semakin baik pula persepsi karena semakin matang kemampuan berfikirnya.

Sejalan dengan teori bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Anak ibarat kertas putih, siapapun yang pernah melewatinya pasti memberikan bekas sepanjang hidupnya. Seperti apapun stimulasi yang diberikan kepadanya sejak dini, akan membekas selamanya dan terbawa hingga ia dewasa dan mandiri. Stimulan yang tepat diberikan pada tahun-tahun awal sangat menentukan kualitas anak di masa depan. Di masa keemasan yaitu saat anak usia 0-5 tahun, peran orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Stimulasi dapat dilakukan dengan benar bila ibu dapat menafsirkan *golden age* dengan baik sehingga ibu dapat memberikan stimulasi guna mengoptimalkan kecerdasan anak antara lain dengan memberikan pengalaman di alam terbuka, memberi teladan yang baik pada anak, menghargai anak, memuji anak atas usahanya dan memberikan mainan yang bermanfaat bagi perkembangan keterampilan anak seusianya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang baik misalnya jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut dalam bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut dan tidak mandiri atau sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif. Disinilah pentingnya ibu untuk memiliki penafsiran yang baik tentang *golden age* agar bisa mengaplikasikan pengetahuannya untuk memberikan pendampingan yang baik guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak

SIMPULAN

Persepsi responden tentang *golden age* sebagian besar berada pada kategori baik. Diharapkan ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun selalu menambah wawasan dan pengetahuannya agar dapat memberikan stimulasi yang tepat pada anak di masa *golden age*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Pedak dan Maslichan.(2009). *Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak*. Yogyakarta: Diva Ekspres.
- Hani, Yohanes. (2004). *Golden Age Saat Tepat kembangkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hidayat, A.Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Harlock, Elizabeth B. (2003). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta: EGC
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Indiarti.(2007). *A to Z The Golden Age*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ubaedy. (2009). *Cerdas Mengasuh Anak Dalam periode Golden Age*. Jakarta: Kinzabooks.
- Walgito Bimo. (2002). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Anonim.(2007). *Proses Pendidikan Anak Usia Dini; Antara Wacana dan Pelaksanaan*.<http://www.surya.co.id>. diunduh 25 Mei 2015.
- Anonim. (2009). *Tips Memberikan Stimulasi Anak pada Masa Golden Age*.
<http://www.tipsanda.com>. diunduh 11 Juni 2015.